

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN KEJADIAN *SPEECH DELAY* PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI RUANGAN FISIOTHERAPY RSUD SAWAHLUNTO TAHUN 2025

Iga Putri¹, Ns. Siska Damaiyanti², Ns. Liza Merianti³
putriiga15@gmail.com¹, siskadamaiyanti635@gmail.com², lizamerianti2@gmail.com³
Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

ABSTRAK

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang, karena bahasa berfungsi sebagai sarana utama komunikasi, interaksi sosial, dan pembentukan kemampuan kognitif. Namun, dalam beberapa tahun terakhir kasus speech delay atau keterlambatan bicara pada anak pra sekolah semakin meningkat. Salah satu faktor yang berperan dalam pencegahan maupun penanganan speech delay adalah pengetahuan dan sikap ibu, mengingat ibu merupakan figur utama dalam proses pengasuhan dan stimulasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian speech delay pada anak usia pra sekolah di Ruang Fisioterapi RSUD Sawahlunto Tahun 2025. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 49 orang ibu yang memiliki anak dengan speech delay, dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 36 orang (73,5%), dan sikap yang baik terhadap speech delay sebanyak 35 orang (71,4%). Karakteristik responden sebagian besar berusia dewasa akhir (59,2%), berpendidikan terakhir SMA (59,2%), serta bekerja sebagai ibu rumah tangga (49%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar ibu memiliki pengetahuan dan sikap baik terkait kejadian speech delay. Namun, kelompok ibu dengan pengetahuan dan sikap kurang masih memerlukan intervensi berupa edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan dalam memberikan stimulasi dan pola asuh yang optimal pada anak.

Kata Kunci: *Speech Delay*. Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu.

ABSTRACT

Language development in early childhood is a crucial aspect of growth, as it functions as the foundation of communication, social interaction, and cognitive abilities. In recent years, the incidence of speech delay among preschool-aged children has shown an increasing trend. One of the main factors influencing the prevention and management of speech delay is the mother's knowledge and attitude, since mothers play a central role in childcare and stimulation during the critical period of language development. This study aimed to describe the level of knowledge and attitudes of mothers toward the incidence of speech delay among preschool- aged children in the Physiotherapy Unit of Sawahlunto District Hospital in 2025. This research employed a descriptive quantitative design. A total of 49 mothers who had children with speech delay were included using a total sampling technique. Data were collected through a validated and reliable questionnaire, then analyzed univariately and presented in frequency distributions. The results showed that the majority of respondents had good knowledge (36 respondents, 73.5%) and a positive attitude (35 respondents, 71.4%) regarding speech delay. Most respondents were in late adulthood (59.2%), had completed senior high school education (59.2%), and were housewives (49%). It can be concluded that most mothers possess good knowledge and attitudes concerning speech delay. Nevertheless, some mothers still lack adequate knowledge and attitudes, indicating the need for continuous health education and support programs. These efforts are essential to strengthen mothers' ability in providing optimal stimulation and parenting strategies to support children's language development.

Keywords: *Speech Delay*, Mother's Knowledge, Mother's Attitude.

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi masa depan bangsa. Anak dengan tumbuh kembang yang baik akan menghasilkan anak dengan kualitas yang baik pula dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya hambatan dalam perkembangan tidak selalu berarti buruk, namun sesuatu yang perlu disadari dan dicari solusinya agar hambatan tersebut bisa segera diselesaikan dengan baik dan anak dapat mengejar pertumbuhan dan perkembangannya yang baik dan sesuai. Tidak semua anak dapat melewati poses perkembangannya dengan baik. Masalah- masalah yang timbul itu tidak hanya tertuju pada perkembangan emosi dan sosial saja, tetapi juga pada ranah perkembangan yang lain seperti perkembangan fisik motorik, kognitif dan bahasa juga harus dicermati. Hambatan dapat memicu timbulnya permasalahan yang lebih berat pada tahap selanjutnya jika hambatan yang ada dari sejak awal tidak terselesaikan dengan baik (Zahari et al., 2022).

Menurut WHO usia balita dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu golongan usia bayi (0-2 tahun), golongan batita (2-3 tahun), dan golongan pra sekolah (>3-5 tahun) (Hariani, 2024). Tumbuh dan berkembang merupakan sesuatu yang dapat dikatakan menjadi ciri khas pada anak. Anak akan menunjuk ciri-ciri tumbuh kembang yang dimiliki sesuai dengan usianya. Pertumbuhan yang terjadi pada seiring berjalannya waktu bersamaan seperti bertambahnya ukuran struktur pada tubuh dan fisik, sehingga pertambahan tersebut nantinya akan dapat diukur dengan satuan berat dan panjang.

Sedangkan pada perkembangan sendiri merupakan hasil dari interaksi organ tubuh yang dipengaruhi dengan adanya kematangan susunan saraf pusat, contohnya perkembangan kemampuan bicara, sistem neuromuskuler, dan sosial emosional. Sehingga akan dapat melihat tumbuh kembang pada masa anak usia prasekolah melalui sebuah tahapan dan berbagai faktor (Safitri et al., 2022).

Masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku autism, dan hiperaktif dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. Gangguan tumbuh kembang merupakan suatu keterlambatan yang terjadi pada 2 atau lebih tingkat perkembangan balita. Tingkat perkembangan balita terdiri dari sosial emosi, bahasa atau komunikasi, motorik kasar, motorik halus, dan pikiran. Perkembangan bahasa merupakan bagian terpenting pada anak usia dini. Bahasa merupakan ungkapan pikiran manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa memungkinkan anak untuk dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa lisan, isyarat, atau tulisan (Anggrasari & Rahagia, 2020). Bahasa dapat menjadi alat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ekspresi seseorang serta untuk berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, bahasa sangatlah penting dan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Mailani et al., 2022).

Speech Delay adalah keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara. Anak yang mengalami speech delay mengalami gangguan dalam sektor bahasa. Jika dalam kemampuan produksi suara dan berkomunikasi anak dibawah rata- rata anak seusianya, anak tersebut dikatakan terlambat bicara. Salah satu aspek perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir ialah aspek berbicara. Pada kejadian ini, anak sulit untuk mengekspresikan keinginan atau perasaannya kepada orang lain, misalnya saat berbicara tidak jelas, kemudian kurangnya pengetahuan tentang kosakata membuat anak tersebut berbeda dengan anak yang lainnya (Qurotul & Putri, 2022).

Prevalensi speech delay di Amerika Serikat dan Kanada sekisar 8-12 % pada anak usia prasekolah dan pada anak usia sekolah sebanyak 12 % Farrag, dkk (2020), angka kejadian speech delay di Kanada tahun 2017 sebanyak 8,04%. Penelitian yang dilakukan rumah sakit Lahore Pakistan sebanyak 46,5% (Mumtaz et al., 2021). Menurut data Ikatan

Dokter Anak Indonesia (IDAI), tahun 2023 prevalensi speech delay pada anak usia prasekolah di Indonesia mencapai 5-8%. Menurut Depkes RI, terdapat 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara (speech delay) (Kemenkes, 2023). Secara umum di Sumatera Barat, keterlambatan bicara pada anak-anak terjadi pada sekitar 15% anak. Angka ini bisa meningkat menjadi 2,3% hingga 19% untuk anak usia 2 hingga 7 tahun (BPS Sumatera Barat, 2023).

Laporan hasil skrining perkembangan anak yang peneliti dapatkan dari dinas Kesehatan kota Sawahlunto setiap tahun mengalami peningkatan. Kasus keterlambatan bicara atau speech delay di Kota Sawahlunto pada tahun 2022 sebanyak 87 orang dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 101 orang. Selain itu di RSUD Sawahlunto penulis dapatkan data dari medical record tahun 2023 terdapat 52 anak yang didiagnosa speech delay. Peningkatan kasus yang terjadi setiap tahun menunjukkan perlunya perhatian khusus pada kasus speech delay di kota Sawahlunto.

Banyak faktor yang melatarbelakangi anak terlambat bicara terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi anak terlambat bicara (speech delay) adalah genetika, kecacatan fisik/gangguan organ-organ pendukung pengucapan, malfungsi neurologis, premature, dan jenis kelamin. Faktor eksternal yang mempengaruhi anak mengalami keterlambatan bicara (speech delay) adalah urutan/jumlah anak, pendidikan ibu, pengetahuan dan sikap ibu, status ekonomi, fungsi keluarga, dan bilingual, pengaruh gadget, pola asuh orang tua, gangguan permasif, kurang komunikasi dan interaksi dengan orang tua. Anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara, apabila ucapan anak di bawah normal untuk anak seusianya seperti membuat banyak kesalahan dalam berbahasa, adanya penambahan atau penghapusan konsonan (Aurelia et al., 2022)

Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu (Syahrizal et al., 2023). Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, perlu mempersiapkan diri untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada anaknya (Leki et al., 2020). Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Ungkapan pendapat tersebut dapat dirumuskan bahwa orangtua merupakan sosok penting bagi anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, orangtua menjadi tempat anak berlindung dan menjadi payung bagi anak-anaknya, oleh karena itu perlakuan dan pola asuh orangtua kepada anak memberikan efek pada berbagai aspek perkembangan anak (Syahrizal et al., 2023).

Pengetahuan dan sikap ibu berperan penting dalam mencegah dan menangani speech delay. Pengetahuan yang memadai memungkinkan ibu untuk mengenali tanda-tanda awal keterlambatan bicara, sementara sikap positif mendorong ibu untuk lebih aktif memberikan stimulasi verbal dan dukungan perkembangan bahasa anak (Yuliafarhah & Siagian, 2023). Oleh karena itu, memahami hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap perkembangan bahasa anak menjadi sangat relevan. Ibu dengan tingkat pengetahuan mengenai perkembangan bahasa anak nya tinggi lebih mampu dalam membimbing perkembangan bahasa anak daripada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan terkait perkembangan bahasa anak nya yang rendah (Yudhistira et al., 2024).

Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Pengetahuan dan sikap orang tua terhadap perkembangan balita sangat berpengaruh. Ibu perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan agar mengerti dan terampil dalam hal melaksanakan pengasuhan anak sehingga dapat bersikap positif dalam membimbing tumbuh kembang anak secara baik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Pratiwi & Ladamay, 2023).

Pengetahuan dan sikap ibu berperan penting dalam mencegah dan menangani speech delay. Pengetahuan yang memadai memungkinkan ibu untuk mengenali tanda-tanda awal keterlambatan bicara, sementara sikap positif mendorong ibu untuk lebih aktif memberikan stimulasi verbal dan dukungan perkembangan bahasa anak (Yuliafarhah & Siagian, 2023).

Seorang anak dikatakan terlambat berbicara apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata-kata, sedangkan si anak terus menggunakan isyarat bicara bayi maka anak yang demikian dianggap orang lain terlalu mudah untuk diajak bermain (Muslimat et al., 2020). Dampak dari speech delay adalah menurunnya fungsi intelektual dan tingkat kecerdasan anak, tidak mampu mengimbangi teman-temannya, kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi karena adanya kelainan pada organ bahasa anak, serta kesulitan dalam memahami dan bersosialisasi. cenderung enggan untuk berubah. Orang yang diajak bicara memiliki kosakata yang terbatas atau kesulitan mengungkapkan apa yang Anda inginkan. sendiri (Hasiana, 2020).

Penelitian yang dilakukan Wahyuningsih, dkk (2021) berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Ibu Dalam Pemberian Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Rw 04 Kelurahan Kedung Jaya. Didapatkan hasil penelitian ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian stimulasi dengan perkembangan anak yaitu dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$, ada hubungan signifikan antara sikap ibu dalam pemberian stimulasi dengan perkembangan anak yaitu dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$, serta ada hubungan signifikan antara motivasi ibu dalam pemberian stimulasi dengan perkembangan anak yaitu dengan nilai $p = \text{value } 0,000$ (Wahyuningsih, 2021).

Penelitian lainnya yang dilakukan Dewim dkk (2022) berjudul Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan Menurut Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Didapatkan hasil adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan anak usia 12-36 bulan menurut buku KIA dengan nilai $p\text{ value } 0,048 (< 0,05)$, yang artinya memiliki hubungan yang cukup kuat dengan arah hubungan positif (Dewi et al., 2022). Penelitian yang dilakukan Sipatuhur, dkk (2024) berjudul ubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Speech Delay pada Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler. Hasil yang didapatkan melalui Uji chi-square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan perkembangan bahasa anak ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$), serta antara sikap ibu dan perkembangan bahasa anak ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$) (Sipahutar et al., 2024).

Studi pendahuluan pada tanggal 12 April 2025, yang dilakukan dengan wawancara 5 orang tua yang memiliki anak speech delay mengatakan tidak memahami apa yang ingin disampaikan anaknya (gangguan bahasa ekspresif) dan tidak tau bagaimana cara bersikap yang baik menghadapi anak dengan speech delay (gangguan bahasa resesif), hal ini disebabkan oleh kesibukan ibu terhadap pekerjaannya dan kurangnya pengetahuan yang ibu miliki dalam menghadapi anak dengan speech delay. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian speech delay pada anak pra sekolah di ruangan Fisiotherapy RSUD Sawahlunto Tahun 2025.

METODE

Menurut Sugiyono (2019), desain penelitian adalah rencana atau strategi yang digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian, memastikan validitas dan keandalan data, serta memastikan kesimpulan yang ditarik sesuai dengan tujuan penelitian Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei dengan jenis

penelitian Deskriptif Analitik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini dapat di konstruksi sebagai strategi penelitian yang menekankan kuantifikasi dalam pengumpulan data analisis dengan pendekatan deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik responden ibu dengan anak speech delay usia pra sekolah di ruangan Fisiotherapy RSUD Sawahlunto Tahun 2025

Hasil penelitian didapatkan karakteristik responden terlihat hampir separuh umur anak adalah 3 tahun berjumlah 22 orang (44,9%), hampir separuh responden memiliki pekerjaan IRT berjumlah 24 orang (49%) dan Pendidikan terakhir lebih separuh SMA berjumlah 29 orang (59,2%). Lebih separuh umur responden adalah dewasa akhir yaitu berjumlah 29 orang (59,2%). Jika dilihat dari karakteristik responden yang didapatkan mayoritas responden sudah cukup memiliki tingkat Pendidikan yang baik, umur dalam rentang yang matang dan waktu yang cukup sebagai ibu rumah tangga untuk mengasuh anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sipatuhar (2024) berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Speech Delay pada Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler pendidikan terakhir ibu lebih banyak yaitu SMA sebanyak 35 responden (45%), usia ibu yang adalah usia 26-35 tahun yaitu 57 orang (73%), dan pekerjaan ibu mayoritas Ibu rumah tangga 38 orang (48%).

Keterlambatan dalam berbahasa pada anak usia toddler salah satunya dipengaruhi oleh karakteristik keluarga seperti pendidikan ayah/ibu dan pekerjaan orangtua. Papalia, Olds & Feldman menyatakan ibu dengan tingkat pendidikan rendah merupakan faktor resiko terjadinya keterlambatan bahasa pada anak. Menurut penelitian Paradis, status pekerjaan orangtua memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita, hal ini berhubungan dengan kesempatan orangtua dalam memenuhi kebutuhan dasar balita untuk pertumbuhan, dimana ibu yang bekerja mengurangi kesempatannya untuk memberikan dorongan terhadap perkembangan balita (Komalasari, 2019).

Menurut peneliti usia ibu saat melahirkan dan usia anak sangat memengaruhi perkembangan bahasa. Anak yang berada dalam periode keemasan perkembangan (2 tahun pertama) membutuhkan stimulasi yang konsisten agar potensi bahasa anak berkembang optimal. Tingkat pendidikan ibu berkaitan erat dengan pemahaman dan penerapan pola asuh yang menunjang perkembangan anak. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya stimulasi dan interaksi yang tepat untuk tumbuh kembang anak, termasuk dalam hal bahasa. Ibu yang bekerja, terutama jika memiliki jam kerja yang panjang, mungkin memiliki waktu yang lebih sedikit untuk berinteraksi dan menstimulasi anak. Hal ini bisa menyebabkan kurangnya kesempatan bagi anak untuk belajar dan mengembangkan kemampuan bicaranya, sehingga berisiko mengalami speech delay.

Dalam penelitian ini mayoritas ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, namun memiliki anak speech delay. Pekerjaan seorang ibu rumah tangga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan speech delay pada anak, terutama jika pekerjaan tersebut menyebabkan stres ibu yang tinggi, kurangnya waktu interaksi dan stimulasi verbal untuk anak, serta terlalu banyaknya paparan gadget atau screen time pada anak yang menghambat perkembangan bahasa. Namun, penting untuk dicatat bahwa speech delay juga dipengaruhi banyak faktor lain, seperti faktor medis, genetik, dan lingkungan secara umum.

B. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu dengan anak speech delay usia pra sekolah di ruangan Fisiotherapy RSUD Sawahlunto Tahun 2025

Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan ibu yang berkunjung ke fisioterapi RSUD Sawahlunto lebih separuhnya memiliki pengetahuan yang baik berjumlah 36 orang (73,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yudisthira, dkk (2024) berjudul Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia 24-36 bulan, didapatkan tingkat pengetahuan ibu yang baik sejumlah 30 responden (76,9%). Penelitian lainnya yang dilakukan Karo (2019) berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Sekolah Nisrina Jati Asih Kota Bekasi, didapatkan hasil pengetahuan baik 13 responden (43,3%).

Pengetahuan ibu tentang tanda, penyebab, dan penanganan speech delay sangat penting untuk mendeteksi gangguan ini secara dini. Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak ibu tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang hal tersebut (Sipahutar et al., 2024). Seorang ibu perlu pengetahuan teoritis tentang urutan perkembangan anak dan utamanya perkembangan bahasa anak. Pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak akan membantu ibu semakin sadar dan tahu mengenai tumbuh kembang bahasa anaknya, atau apakah kemampuan bahasa anak telah selaras akan umurnya atau tidak (Yudhistira et al., 2024).

Menurut peneliti pengetahuan itu sangat penting untuk seorang ibu karena akan berpengaruh pada cara ia merawat, mendidik, dan membimbing anak serta mengelola keluarganya. Ibu merupakan orang terdekat dan orang pertama bagi anak tempat untuk bertanya dan membimbing anak, sehingga ibu harus mempunyai pengetahuan yang baik. Walaupun pada penelitian ini mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang baik, namun ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang harus menjadi prioritas untuk diberikan intervensi karena ibu menjadi tokoh utama dalam memberikan perawatan, pengasuhan kepada anak. Berdasarkan karakteristik responden didapatkan Pendidikan paling tinggi SMA dan pekerjaan paling banyak IRT. Pendidikan dan pekerjaan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena pendidikan memberikan dasar ilmu pengetahuan, sedangkan pekerjaan memberikan pengalaman praktis dan interaksi yang memperluas wawasan. Pendidikan yang lebih tinggi sering kali meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami informasi, sementara pekerjaan yang melibatkan banyak interaksi sosial dan tugas yang menantang dapat menambah pengetahuan dan keterampilan secara signifikan.

C. Distribusi frekuensi Sikap ibu dengan anak speech delay usia pra sekolah di ruangan Fisiotherapy RSUD Sawahlunto Tahun 2025

Hasil penelitian didapatkan sikap ibu yang berkunjung ke fisioterapi RSUD Sawahlunto lebih separuh ibu memiliki sikap yang baik berjumlah 35 orang 71,4%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi, dkk (2021) berjudul Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan Menurut Buku Kesehatan Ibu dan Anak, didapatkan hasil dari 42 responden 35,71% (15 orang) sikap ibu berada pada kategori cukup. sikap responden pada kategori kuat sebanyak 61,91% (26 orang) dan sikap responden dengan kategori sangat kuat sebanyak 2,38% (1 orang) (Dewi et al., 2022) didapatkan hasil penelitian hasil baik dengan presentase 60%.

Hasil penelitian menunjukkan adanya satu responden dengan pengetahuan baik namun sikap yang kurang baik terhadap penanganan speech delay. Menariknya, responden tersebut memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi dan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Secara teori, tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan

pengetahuan seseorang, termasuk dalam hal kesehatan dan tumbuh kembang anak. Namun demikian, pendidikan dan pekerjaan tidak selalu berbanding lurus dengan sikap positif.

Ibu yang bekerja sebagai PNS umumnya memiliki beban kerja dan tanggung jawab tinggi sehingga waktu bersama anak menjadi terbatas. Kondisi ini dapat menyebabkan ibu kurang konsisten dalam memberikan stimulasi bahasa, meskipun ia mengetahui pentingnya hal tersebut. Selain itu, faktor kelelahan, stres kerja, serta keterbatasan waktu interaksi dengan anak dapat memengaruhi sikap ibu dalam mendukung perkembangan bahasa. Penelitian Suryani dkk. (2023) juga menjelaskan bahwa ibu yang bekerja penuh waktu sering kali memiliki sikap kurang optimal dalam memberikan stimulasi dini karena terbatasnya intensitas interaksi dengan anak, walaupun tingkat pengetahuannya baik.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, lingkungan, budaya, serta kondisi sosial ekonomi. Dengan demikian, meskipun responden memiliki pengetahuan baik, sikapnya masih kurang mendukung karena faktor pekerjaan dan keterbatasan waktu dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut pada kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar ibu menganggap permasalahan keterlambatan bicara merupakan hal sepele, sehingga yang awalnya hanya gangguan kecil menjadi gangguan yang sulit disembuhkan. Seorang anak memerlukan perhatian khusus untuk optimalisasi tumbuh kembangnya (Darmiati et al., 2022). Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Sikap orang tua terhadap perkembangan balita sangat berpengaruh. Ibu perlu dibekali keterampilan agar mengerti dan terampil dalam hal melaksanakan pengasuhan anak sehingga dapat bersikap positif dalam membimbing tumbuh kembang anak secara baik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Pratiwi & Ladamay, 2023).

Menurut peneliti Sikap ibu sangat penting dalam mencegah speech delay (keterlambatan bicara) pada anak karena peran ibu biasanya paling dekat dan intens dengan anak, terutama di usia dini (0–5 tahun) yang merupakan masa kritis perkembangan bahasa. sikap ibu yang responsif, stimulatif, penuh kasih, dan mendukung merupakan faktor kunci untuk mencegah speech delay. Dengan sikap yang tepat, ibu dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat sehingga anak lebih cepat dan lancar dalam perkembangan bicara. pekerjaan dan pendidikan ibu sangat memengaruhi sikap, pengetahuan, dan perilakunya. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi seringkali berhubungan dengan pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan, yang pada gilirannya dapat memotivasi sikap yang lebih positif terhadap praktik perawatan, sementara pekerjaan memberikan interaksi sosial yang dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah cara ibu mengasuh anak.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian didapatkan karakteristik responden terlihat hampir separuh memiliki anak usia 3 tahun berjumlah 22 orang (44,9%), hampir separuh responden memiliki pekerjaan IRT berjumlah 24 orang (49%), Pendidikan terakhir lebih separuh SMA berjumlah 29 orang (59,2%). Umur responden lebih separuh adalah Dewasa Akhir yaitu berjumlah 29 orang (59,2%).
2. Tingkat pengetahuan ibu tentang speech delay pada anak usia pra sekolah yang berkunjung ke ruangan fisiotherapi RSUD Sawahlunto lebih separuhnya memiliki pengetahuan yang baik berjumlah 36 orang (73,5%).
3. Sikap ibu terhadap speech delay pada anak usia pra sekolah yang berkunjung ke ruangan fisiotherapi RSUD Sawahlunto lebih separuh ibu memiliki sikap yang baik

berjumlah 35 orang (71,4%).

Saran

1. Bagi tempat penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman untuk meningkatkan pelayanan Kesehatan di RSUD Sawahlunto, khususnya untuk tumbuh kembang anak. Edukasi terhadap ibu perlu ditingkatkan dengan berbagai kegiatan contohnya penyuluhan melalui media yang mudah dimengerti.

2. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah referensi di perpustakaan universitas Mohammad Natsir Bukittinggi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi landasan bagi penelitian- penelitian berikutnya, sehingga bisa diteliti aspek yang lebih banyak dan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrasari, A. P., & Rahagia, R. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i1.2016>
- Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia 5,9 Tahun. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), 69–78. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3504>
- Azirah, N. (2024). KEJADIAN SPEECH DELAY PADA BALITA SKRIPSI.
- BPS Sumatera Barat. (2023). Sumatera Barat Dalam Angka 2023. Berita Resmi Badan Pusat Statistik, 54.
- Damaiyanti, S. (2018). Pengaruh Terapi Psikoedukasi Terhadap Beban Dan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Anak Autis Di Kota Solok Tahun 2017. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 12(8).
- Damaiyanti, S., Pratama, E. R., & Destri, N. (2020, December). Hubungan Durasi Pemakaian Gadget Dengan Perkembangan Emosional Anak Pra Sekolah. In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis* (Vol. 3, No. 2, pp. 37-45).
- Damaiyanti, V., Tohiroh, T., & Putra, D. A. K. (2023). Analisis Keterlambatan Berbicara Pada Anak Laki-Laki Kembar Usia Lima Tahun. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 8(2), 204–217. <https://doi.org/10.23917/kls.v8i2.18499>
- Darmiati, D., Abdullah, A., & Nuraeni, N. (2022). Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Deteksi Tumbuh Kembang Anak Secara Dini di Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Abdidias*, 3(3), 531–535. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v3i3.607>
- Desliyane Rambu Leki Florentianus Tat , dan Maryati Barimbing. 2(1), 44– 56.
- Dewi, I. G. A. S. Y., Somoyani, N. K., & Budiani, N. N. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan Menurut Buku Kesehatan Ibu dan Anak. *Jurnal Skala Husada : The Journal of Health*, 19(1), 17–22. <https://doi.org/10.33992/jsh:tjoh.v19i1.1946>
- Elita, Wulandari, R. Y., Palupi, R., & Umar, M. Y. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Pedidikan Ibu Dengan Stimulasi Bicara pada Anak 3-5 Tahun. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(3), 234–243. <https://doi.org/10.63004/hrji.v2i3.334>
- Hariani, A. L. (2024). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Jorong. *ASSYIFA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 133–142. <https://doi.org/10.62085/ajk.v1i1.22>
- Hasiana, I. (2020). Peran Keluarga dalam Pengendalian Perilaku Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Child Education Journal*, 2(1), 24–33.
- Kemenkes. (2023). Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

- Leki, desliyanerambu, Tat, F., & Barimbing, M. (2019). PENGARUH PERAN ORANG TUA PADA TERAPI WICARA TERHADAP KEMAMPUAN BICARA PADA ANAK PENDERITA AUTIS DI SDK STA. MARIA ASSUMPTA DAN PUSAT LAYANAN AUTIS NAIMATA KOTA KUPANG
- Lestari, R. M., Melisa, F., & Dita, W. P. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Kepatuhan Kunjungan K4 antenatal care di wilayah kerja puskesmas kalampangan Kota Palangka Raya. 3(2), 91–102.
- Maidartati, M., & Latif, D. D. (2018). Gambaran Pengetahuan Orangtua tentang toilet training pada anak usia toddler di Puskesmas Pasir Kaliki. Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. Kampret Journal, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Merianti, L., & Nuine, E. A. (2018). Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8–12 Tahun Terhadap Kejadian Sibling Rivalry. Jurnal Endurance, 3(3), 474–482.
- Merita, A. R. (2019). Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah. In Andalas University Pres (Vol. 1, Issue 1).
- Mumtaz, N., Babur, M., & Saqulain, G. (2021). Speech language disorders unfolded in Islamabad's periphery: A tertiary health care facility experience. Journal of Medical and Allied Sciences, 11(1), 21. <https://doi.org/10.5455/jmas.86249>
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. Jurnal Al-Qiyam, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Ningsih, S. W., Buchori, M., & Kusumawati, H. (2024). Gambaran karakteristik anak dengan. Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan, 11(10), 1898–1907.
- Ningsih, S., Solfiah, Y., & Novianti, R. (2022). Hubungan Kekerasan Verbal Dengan Harga Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Lunda Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat. JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran), 6(4), 1113. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i4.8466>
- Notoadmojo. (2018). ilmu perilaku kesehatan.
- Pratiwi, Y. D., & Ladamay, O. M. M. A. (2023). Ibu Adalah Sekolah Pertama (Al Ummu Madrasatul Ula) Bagi Anaknya Dalam Buku Bidadari Itu Adalah Ibu Karya Ninik Handrini. Tamaddun, 24(1), 017. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v24i1.5888>
- Rahmawati, L., & Ningsih, M. P. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi dengan Kepatuhan Ibu dalam Memberikan Imunisasi DPT-HB-Hib di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang. Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan), 7(1), 209–220. <https://doi.org/10.36743/medikes.v7i1.223>
- Safitri, D., Arif, F., Handayani, F., Juwita, M., Efendi, R., & Sabila, S. (2022). Stunting dan Pencegahannya di Desa Pulau Balai, Kecamatan Pulau Banyak, Aceh Singkil. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(3), 1726. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2788>
- Sinaga, A. augusteria. (2020). Hubungan pengetahuan siswa dengan perilaku bullying pada anak sekolah dasar. Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes RI Yogyakarta, 21(2), 1–7.
- Sipahutar, A. V., Putri, S. A., & Indriati, G. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Speech Delay pada Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler. 4, 9540–9550.
- Soetjiningih. (2018). Tumbuh Kembang Anak (pp. 1–36).
- Sofiyah, I., Susaldi, N., & Sumanti, N. T. (2024). Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh Orang Tua Dan Durasi Paparan Gadget Dengan Kejadian Speech Delay (Keterlambatan Berbicara) Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di Klinik Ikhlas Medika 2 Tahun 2023. SINERGI : Jurnal Riset Ilmiah, 1(2), 90–98. <https://doi.org/10.62335/vxf61z66>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). Metode Penelitian Kualitatif, 1–274.
- Syahrizal, H., Nurhafizah, & Ika Panggih Wahyuningtyas. (2023). Efek Perlakuan dan Pola Asuh Orangtua pada Perkembangan Sosial Anak UsiaDini Lambat Bicara. Journal of Disability Studies and Research, 2023(2), 12–23.
- Wahyuningsih, W. S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Ibu Dalam

- Pemberian Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Rw 04 Kelurahan Kedung Jaya. *Indonesian Journal of Health Development*, 3(2), 285–298. <https://doi.org/10.52021/ijhd.v3i2.102>
- Wiranti, D. A., & Mawarti, D. A. (2018). Keefektifan Permainan Engklek Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1).
- Wirawan, S. (2020). Teori-Teori Psikologi Sosial.
- Yudhistira, M. A., Saptanto, A., & Prihandani, O. R. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia 24-36 bulan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 2605–2612.
- Yuliafarhah, N., & Siagian, I. (2023). Keterlambatan Berbicara pada Balita Usia 3-4 Tahun di Lingkungan Kp. Utan RT002/RW002 Jakasetia, Bekasi Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 705–713.
- Yuliasuti. (2016). Keperawatan Anak.
- Zahari, Q. F., Prashanti, N. A. S., Salsabella, S., Jumiarmoko, J., Hafidah, R., & Nurjannah, N. E. (2022). Kemampuan Fisik Motorik Anak Usia Dini dengan Masalah Obesitas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2844–2851. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1570>
- Zulmiyetri, M. P., Safaruddin, M. P., & Dr. Nurhastuti, M. P. (2020). Penulisan Karya Ilmiah. Prenada Media.